

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Membangun sebuah pernikahan tentunya tidak mudah, terlebih lagi untuk mempertahankan pernikahan, banyak tanggung jawab yang harus dilakukan, seperti mengurus kebutuhan rumah tangga, mendidik anak, mengatur keuangan, dan semuanya harus dilakukan dengan baik agar apa yang diinginkan oleh sebuah keluarga tersebut dapat berjalan dengan harmonis. Keinginan untuk berkeluarga adalah sebuah niat yang wajar dan sehat dalam setiap individu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Walgito, 2004; 11) menyebutkan bahwa setiap perkawinan adalah sebuah ikatan yang lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka orang yang telah menikah akan memiliki sebuah kesepakatan untuk hidup berkeluarga dengan konsekuensi hak dan kewajiban yang ditanggung secara bersama (Dariyo, 2003; 154).

Mempertahankan sebuah rumah tangga tidaklah mudah, diperlukan cara memelihara dan membina yang cukup baik sehingga cara itu dapat mencapai taraf kebahagiaan dan kesejahteraan yang tiap pasangan inginkan. Banyak masalah yang muncul dalam pasangan suami istri ketika membina rumah tangga, masalah itu disebabkan oleh adanya sebuah kesulitan dalam

menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dalam rumah tangga adalah sama halnya dengan penataan kembali proses kehidupan masing-masing suami istri, pembaharuan dari cara-cara persahabatan, aktivitas sosial, dan mengubah keperluan pekerjaan. Penyesuaian diri dalam perkawinan terutama harus dilakukan oleh seorang istri, karena istri cenderung kesulitan melakukan penyesuaian diri. Hal tersebut disebabkan karena istri harus memiliki sebuah kematapan dalam penyesuaian diri di masa muda yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam perkawinan (Mappiare, 1983; 160).

Konflik yang terjadi sangat rentan dijumpai pada usia lima tahun awal perkawinan, karena pada awal perkawinan, konflik terjadi akibat dari proses penyesuaian diri dan komunikasi. Pasangan suami istri pada awalnya akan merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri diakibatkan oleh beberapa dari pasangan tersebut kesulitan dalam melakukan komunikasi. Sukses dan tidaknya sebuah perkawinan sebagian besar ditentukan oleh baik buruknya sebuah komunikasi. Kurangnya komunikasi antara suami istri akan menimbulkan masalah dalam perkawinan.

Pada tahun 2019, tatanan masyarakat telah berubah dengan adanya suatu pandemi yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease* atau yang sering disebut sebagai COVID-19. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan China pada akhir tahun 2019. COVID-19 cepat menyebar antara manusia ke manusia yang lain. Semenjak Januari 2020, *World Health Organization*

(WHO) menyatakan pada seluruh dunia bahwa pandemi ini termasuk dalam darurat internasional. COVID-19 ini pada awal penyebarannya telah menjangkiti sekitar 7000 orang dan menewaskan sekitar 171 orang di Tiongkok (Sebayang, 2020).

Penyebaran jumlah kasus berlangsung cukup cepat ke luar Wuhan, Tiongkok. Jumlah korban meninggal akibat virus ini semakin hari semakin meningkat, terpantau per tanggal 10 November 2020 data sebaran dunia menurut <https://covid19.go.id>, negara dunia yang terjangkit sudah mencapai 219 negara, dengan kasus terkontaminasi 50.676.072 dan kasus meninggal 1.261075. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa virus ini menjadi penyebab angka kematian tertinggi di berbagai negara di dunia.

Pandemi COVID-19 sangat berdampak pada semua sektor. Dalam laporan perkembangan perekonomian dari kementerian keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS), menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia melambat. BPS menyebutkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan berkisar 2,97%. Hal senada diungkapkan Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan, "Pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastis, konsumsi masyarakat menurun terlebih pada transportasi dan belanja" (Parno S, Kamis 21 Mei 2020). Dampak yang nyata pada penurunan ekonomi misalnya daya beli masyarakat menurun, pekerja banyak yang dirumahkan, terjadi banyak PHK, kemiskinan meningkat.

Dalam unggahan surat kabar online *suarajogja.id* pada Rabu, 16 Februari 2021, disebutkan oleh Humas Pengadilan Agama Kabupaten Sleman bahwa angka perceraian di Kabupaten Sleman meningkat pada tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19 dan mayoritas diajukan oleh pasangan dengan usia produktif. Menurut psikolog (Effendi, 2020) perubahan dinamika hubungan pernikahan saat melakukan *Work From Home* bisa menyebabkan potensi perceraian karena pasangan tidak terbiasa berada dalam satu rumah sepanjang waktu serta ditambah situasi yang membuat stres dan takut sehingga dapat memicu pertengkaran.

Walaupun telah mengalami penurunan, virus COVID-19 terus bermutasi menjadi bentuk varian virus yang baru. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan ketika telah terjadi lonjakan kasus masyarakat yang terjangkit varian baru virus COVID-19. Setelah terjadinya lonjakan kasus yang kedua pada bulan Juli 2020, pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan penerapan penjagaan jarak fisik (*physical distancing*) dalam bentuk Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pada awal tahun 2022 yang awalnya disangkakan akan menjadi penurunan lonjakan kasus tersebut, maka kebijakan PPKM diberlakukan kembali di beberapa kota yang mendapatkan lonjakan kasus.

Pada surat kabar online *suara.jogja.id* pada sabtu 6 Agustus 2022 juga menyebutkan bahwa penyebab pertengkaran suami istri salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang baik. Kebutuhan manusia sebagai

mahluk sosial adalah saling menjalin komunikasi antar manusia, jika pasangan suami istri tidak dapat menyelesaikan permasalahan komunikasi mereka, maka keutuhan dari rumah tangga mereka akan terganggu. Buruknya komunikasi antara suami istri telah menjadi penyebab terbesar dari perceraian dalam kehidupan berumah tangga. Menurut Dobson (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 8) 90% dari semua perceraian yang terjadi setiap tahun, disebabkan oleh komunikasi antar suami istri yang tidak baik.

Seperti yang dikatakan di atas, buruknya hubungan komunikasi adalah sumber dari permasalahan yang ada di kehidupan perkawinan. Dalam masa pandemi seperti ini tentu permasalahan tidak hanya muncul pada satu masalah saja, diperlukan sebuah komunikasi yang terjalin secara baik agar masalah itu juga terselesaikan dengan baik. Nancy L. Van Pelt dalam bukunya *Complete Communication* (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 6) mengemukakan ada sepuluh penyebab utama kehancuran rumah tangga, yang pertama adalah rusaknya komunikasi keluarga, hilangnya tujuan dan perhatian bersama, ketidakcocokan dalam seksualitas, ketidaksetiaan, hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri, keuangan, pertentangan masalah anak, penggunaan alkohol dan obat bius lainnya, masalah hak-hak perempuan, ipar atau mertua. Hal yang sama dinyatakan oleh Montgomery, dalam bukunya yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia *Teknik Mendengarkan yang efektif dalam Berkomunikasi* (Kuntaraf dan Kuntaraf, 1999; 7) menyatakan bahwa konflik-konflik yang terjadi dalam rumah tangga adalah 87% komunikasi

yang buruk, 46% masalah anak, 44% masalah seks, dan 37% masalah keuangan.

Dari presentase di atas kita dapat simpulkan bahwa penyebab dari ketersenjangan hubungan pasangan suami istri adalah komunikasi yang buruk. Menilik dari berita yang penulis baca pada laman [suarajogja.id](http://suarajogja.id), menyimpulkan bahwa permasalahan perceraian yang meningkat ketika pandemi juga dipengaruhi oleh komunikasi yang buruk, walaupun lebih banyak waktu yang dihabiskan oleh pasangan suami istri di rumah, namun peningkatan angka perceraian di awal era pandemi sangat signifikan di Kabupaten Sleman.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang ditulis, maka penulis mempunyai keinginan untuk menyusun penelitian dengan judul “Kualitas Komunikasi Antar Pasangan Suami Istri Pada Masa Pandemi di Kabupaten Sleman”.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas komunikasi pasangan suami istri pada masa pandemi COVID-19 di Kab. Sleman?

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan ditulis, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kualitas komunikasi pada pasangan suami istri pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Sleman.

### 4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini ditujukan untuk beberapa manfaat. Manfaat yang dimaksud peneliti antara lain:

#### 4.1 Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini juga dimaksudkan untuk mampu memberikan manfaat praktis. Manfaat praktis yang dimaksud peneliti antara lain:

- a. Memberikan gambaran kepada akademisi untuk fokus ilmu komunikasi.
- b. Memberikan wawasan bagi pasangan suami istri mengenai kualitas komunikasi antar pasangan.

#### 4.2 Manfaat secara teoritis

Selain manfaat secara praktis, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis, antara lain:

- a. Menjadi landasan atau referensi dalam berbagai penelitian pada masa yang akan datang.
- b. Menjadi referensi dalam bidang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang kualitas komunikasi.

## 5. Kerangka Teori

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kualitas komunikasi interpersonal antar pasangan suami istri pada masa pandemi COVID-19. Maka dari itu, peneliti berfokus pada satu teori yang digunakan dalam karya ilmiah ini, yaitu teori komunikasi interpersonal. Peneliti memilih komunikasi interpersonal menjadi dasar penelitian dikarenakan komunikasi interpersonal merupakan kunci dalam suatu kualitas komunikasi dengan melihat lima unsur yaitu sikap terbuka, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Untuk dapat melihat dan memudahkan bagaimana kualitas komunikasi dalam hubungan antar pasangan suami istri, peneliti juga akan membahas mengenai jaringan komunikasi atau tipe relasi yang terbentuk antara pasangan suami istri.

### 5.1 Tipe Relasi Komunikasi

Sekelompok orang yang berkomunikasi secara terus menerus akan membentuk sebuah pola komunikasi. Sedangkan sekelompok orang yang hanya berkomunikasi beberapa kali, tanoa ada keteraturan waktu tidak dapat membentuk sebuah pola komunikasi. Hal ini dikarenakan pola komunikasi dapat berubah-ubah. Namun, jika komunikasi dilakukan oleh orang-orang yang sama dan dengan jangka waktu yang teratur dan terus-menerus, maka pola komunikasi yang terbentuk akan sama. Dalam sebuah jaringan komunikasi terdapat beberapa jenis relasi, yaitu :

### 1. *One Mode vs two Mode*

Jaringan satu tipe (*one mode*) merupakan jaringan dimana orang yang berperan memiliki tipe yang sama, misalnya antar orang, antar Lembaga, antar perusahaan, dan lain sebagainya. Sedangkan jaringan dua tipe (*two mode*) merupakan jaringan dimana orang yang berperan memiliki tipe yang berbeda, misalnya orang dengan perusahaan atau dengan Lembaga (Eriyanto, 2014).

### 2. *Directed vs Undirected*

Relasi yang mempunyai arah atau *directed* memiliki pengirim dan penerima, dan juga subjek dan objek. Sedangkan relasi yang tidak mempunyai arah atau *undirected* tidak memiliki pengirim dan penerima, dan kedua aktor atau pemeran sama-sama memiliki peran yang sama. Pada relasi yang mempunyai arah harus diperhatikan mana actor yang bertindak sebagai subjek (pemberi) dan mana aktor yang bertindak sebagai objek (penerima) (Eriyanto, 2014).

### 3. *Simetris vs Asimetris*

Serupa dengan *directed vs undirected*, relasi juga dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan tersebut berupa satu atau dua arah. Relasi satu arah (simestris), adalah relasi dua arah dimana kedua aktor saling terlibat dalam relasi tersebut. Kedua aktor memiliki relasi yang sama, dimana apabila salah

satu aktor dihilangkan, maka relasi tidak akan terjadi. Sementara relasi asimetris adalah relasi satu arah, dimana satu pihak memiliki peran atau lebih dominan. Sebagai contoh, praktik meminjam uang atau barang, merupakan contoh relasi asimetris (Eriyanto, 2014).

#### 4. *Valued vs Unvalued*

Relasi *valued vs unvalued* dapat diartikan sebagai relasi yang dinilai berdasarkan intensitas. Sebagai contoh kasus pinjam meminjam barang, relasi ini dapat dinilai berdasarkan jumlah terjadinya peminjaman barang atau pertukaran buku antar pelajar (Eriyanto, 2014).

### 5.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (1989) relasi interpersonal memiliki proses yang dinamis. Dinamika didalamnya perlu dijaga guna mempererat relasi. Oleh sebab itu perlu beberapa tindakan yang dilakukan demi mencapai keseimbangan antara kedua belah pihak, keseimbangan ini akan menuntun relasi interpersonal kepada tahapan yang lebih erat. Menurut teori equity, menyatakan bahwa segala stimulus yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan dapat menyebabkan munculnya persepsi yang akan menyeimbangkan dinamika di dalam relasi interpersonal. Bentuk dari stimulus ini dapat berupa pesan verbal dan pesan non verbal.

Komunikasi Interpersonal merupakan jenis komunikasi yang terjadi antara dua pihak. Proses pertukaran pesan yang disampaikan oleh pengirim (*sender*) dan diterima oleh penerima (*receiver*) dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Menurut Effendy (2003: 30) sebuah proses komunikasi dapat dikatakan komunikasi interpersonal jika memenuhi kriteria berikut:

1. Pengirim pesan dilakukan oleh satu orang
2. Penerima pesan dilakukan oleh satu orang
3. Terdapat proses umpan balik
4. Dapat dilakukan baik secara langsung maupun melewati media.

Selain itu, Budyatna dan Ganiem (2011) juga menjabarkan mengenai karakteristik komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang.

Komunikasi interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua individu.

2. Adanya umpan balik atau *feedback*.

Umpan balik ialah pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pengirim yang bersifat segera, nyata, dan berlanjut terus-menerus.

3. Tidak harus tatap muka.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan tanpa tatap muka, seperti melalui telepon, e-mail. Namun komunikasi tanpa tatap muka tidak ideal karena emosi tidak tersampaikan dengan baik, dimana emosi biasanya dapat terlihat dari tatapan mata, anggukan kepala, dan senyuman.

4. Tidak harus bertujuan.

Suatu komunikasi dapat terjadi tanpa disengaja atau tanpa disadari oleh individunya. Sebagian atau seluruh individu mungkin mengkomunikasikan segala sesuatunya tanpa disadari.

5. Menghasilkan beberapa pengaruh atau efek.

Hasil dari suatu pesan harus memiliki efek atau pengaruh terhadap individu yang bersangkutan, meski tidak harus terjadi secara langsung atau segera. Pesan yang disampaikan dalam suatu komunikasi interpersonal harus diterima dan menghasilkan efek.

6. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan pesan non-verbal seperti kontak mata dan Gerakan atau isyarat tubuh.

7. Dipengaruhi oleh konteks.

Konteks adalah tempat dimana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mengikuti dan mendahului apa yang dikatakan oleh individu yang terlibat. Konteks tersebut

meliputi konteks jasmaniah, sosial, historis, psikologis, keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

8. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*.

Kegaduhan (*noise*) merupakan rangsangan yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan tersebut dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.

Efektivitas dalam komunikasi interpersonal menurut Devito (2011;259) memiliki indikator yang terbagi menjadi lima indikator, antara lain:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan menjelaskan mengenai tiga aspek yang dilihat dari komunikasi interpersonal, antara lain dari pihak komunikator harus terbuka kepada pihak komunikan. Keterbukaan dalam aspek ini menjelaskan mengenai tidak adanya keterpaksaan dalam mengatakan kejujuran terhadap segala reaksi yang akan diberikan dalam rangka memberikan *feedback*.

2. Empati (*emphaty*)

Empati merupakan salah satu aspek yang menjadi bagian dari efektivitas dalam komunikasi interpersonal yang penting, karena pada dasarnya empati adalah mengetahui perasaan yang sedang dialami orang pada saat itu. Hal ini dapat dilihat

dari komunikasi verbal maupun non verbal yang dilontarkan sebagai bentuk *feedback*.

3. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Dalam hubungan interpersonal, dapat dikatakan efektif jika terdapat dan terbentuk hubungan yang saling mendukung satu sama lain, jika dapat dijabarkan, sikap mendukung dapat dilihat dari sikap yang diberikan kepada lawan bicara, yaitu saling mendukung dan tidak saling menyalahkan

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif menjadi pembangun efektivitas dalam komunikasi interpersonal. Sikap ini dapat disampaikan dengan pernyataan (verbal) maupun sikap yang dilakukan dalam proses komunikasi (non verbal).

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam aspek kesetaraan harus ada pengakuan implisit bahwa kedua belah pihak sama-sama berharga, berharga, dan masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam hubungan interpersonal yang bercirikan kesetaraan, ketidaksesuaian dan konflik lebih sering terjadi dalam upaya memahami perbedaan yang harus ada.

## 6. Kerangka Konsep

Penelitian ini berfokus pada kualitas komunikasi antar pasangan suami istri pada masa pandemi COVID-19 di Kabupaten Sleman. Terdapat lima aspek yang menjadi dasar peneliti untuk dapat menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana kualitas komunikasi antar pasangan suami istri tersebut dikarenakan banyaknya perubahan dalam kehidupan akibat dari pandemi COVID-19 salah satunya adalah dengan kebijakan pemerintah yaitu *Work From Home* (WFH) atau dapat disebut dengan bekerja dari rumah. Lima aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan efektivitas atau indikator komunikasi interpersonal yaitu sikap keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Komunikasi juga dapat dilakukan antara dua orang atau lebih. Terutama, bagi setiap pasangan komunikasi menjadi hal utama dalam membangun dan membina suatu hubungan yang harmonis. Melalui komunikasi yang efektif inilah setiap pasangan mampu untuk saling terbuka dalam menyelesaikan konflik, mampu memahami satu sama lain dan menumbuhkan rasa kepercayaan pada keduabelah pihak (Devito, 1997).

Berdasarkan kerangka teori yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, maka hubungan antar suami dan istri dapat dikategorikan sebagai tipe relasi *one mode, directed, simteris*, dan *valued*, atau dengan kata lain hubungan suami dan istri adalah hubungan antar orang atau individu yang mempunyai dua arah, memiliki tujuan, dan bernilai

dikarenakan memiliki intensitas yang tinggi. Peneliti akan menjabarkan lebih lanjut mengenai kerangka konsep komunikasi interpersonal antar suami istri sebagai berikut:

#### 6.1 Sikap Keterbukaan (*openness*)

Suami maupun istri dalam melakukan komunikasi interpersonal harus dapat terbuka satu sama lain. Keterbukaan ini berarti suatu kesediaan setiap individu untuk dapat membuka diri mengungkapkan informasi sesuai porsinya. Keterbukaan diperlihatkan dengan cara bereaksi secara spontan, bukan dengan cara diam, tidak kritis, dan tidak tanggap.

#### 6.2 Rasa Empati (*emphaty*)

Rasa empati merupakan kemampuan suami atau istri dalam mengambil sikap terhadap setiap situasi yang sedang dialami oleh keduanya. Setiap pasangan mampu memahami motivasi, perasaan dan sikap mereka, serta harapan maupun keinginan mereka untuk masa mendatang. Pemahaman ini dapat dilakukan setiap pasangan dengan merasakan atau membayangkan apa yang sedang dirasakan berdasarkan dari sudut pandang kedua belah pihak.

### 6.3 Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Suatu hubungan interpersonal yang efektif ditandai dengan adanya sikap saling mendukung. Komunikasi antar pasangan suami dan istri harus terbuka dan empatik.

### 6.4 Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif yang ditunjukkan oleh suami maupun istri dalam berkomunikasi interpersonal dilakukan dengan cara mendorong keduanya menjadi *partner* dalam keluarga yang bersikap positif dalam berinteraksi dikarenakan komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dorongan dalam sikap positif pada umumnya berbentuk pujian dan penghargaan.

### 6.5 Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan dalam hubungan rumah tangga antara suami dan istri sangat dibutuhkan agar tidak ada yang merasa terbebani. Kesetaraan antara suami dan istri dapat dilihat dengan suatu keinginan yang secara eksplisit diungkapkan untuk bekerja bersama memecahkan masalah dalam rumah tangga, bukan justru menuntut kepatuhan dari salah satu pihak. Kesetaraan berarti dapat menerima, namun tidak mengharuskan

salah satu pihak menyetujui begitu saja semua pendapat baik dari suami maupun sebaliknya.

Penelitian ini akan menggali informasi melalui kedua belah pihak yaitu suami dan istri yang terlibat. Penggalan informasi dilakukan dengan teknik wawancara yang akan dijelaskan pada sub. Bab. berikutnya. Hasil wawancara dan observasi merupakan temuan data yang kemudian akan dianalisis dengan kerangka teori yang sudah peneliti paparkan pada kerangka konsep. Dengan diperolehnya data wawancara tersebut maka kemudian peneliti dapat mengategorikan baik dan buruknya komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang menjadi obyek penelitian.

## **7. Metodologi Penelitian**

### **7.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis dari penelitian yang berusaha untuk menggali sebuah informasi secara mendalam, serta terbuka terhadap semua tanggapan dan tidak hanya mengambil dari jawaban ya atau tidak. Penelitian ini mencoba untuk meminta orang-orang untuk mengungkapkan pemikiran mereka terhadap sebuah topik tanpa memberi mereka banyak arahan atau pedoman untuk bagaimana harus berkata apa. (Perreault dan McCarthy, 2006 :76).

Menurut Moelong (2011:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami dari bentuk fenomena dari apa yang dialami oleh subjek dari penelitian, contoh seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan-tindakan lain, secara holistic, dan dengan cara mendeskripsikan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk dapat menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui cara pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini mengutamakan besarnya populasi dan sampling, bahkan sampling tersebut sangat terbatas. Jika sebuah data telah terkumpul secara mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang sedang diteliti, maka sampling tidak diperlukan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan pendalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:56).

Teknik pengambilan dengan cara *quota sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel dari populasi (khususnya yang tidak terhingga atau tidak jelas), kemudian dengan patokan jumlah tersebut peneliti mengambil sampel secara sembarang. Teknik pengambilan sampel berdasarkan

kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah bagian integral dari data. Maka dengan begitu peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diperlukan. Peneliti menjadi satu bagian dari instrumen riset yang harus ikut terjun ke lapangan. Karena dalam penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Desain dari riset dapat berubah atau data disesuaikan dengan perkembangan dari riset itu sendiri.

Secara umum, bentuk riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai beberapa ciri sebagai berikut (Kriyantono, 2009: 57-58):

- a. Intensif, atau partisipasi riset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrument pokok riset.
- b. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe dari bukti dokumentasi.
- c. Analisa data lapangan.
- d. Melaporkan hasil termasuk dari deskripsi detail, kutipan, atau komentar.

- e. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti selalu mengkritisi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang secara dinamis dan sebagai produk konstruksi sosial.
- f. Subjektif dan berada hanya dalam referensi dari peneliti. Sebagai sarana dari penggalian interpretasi data.
- g. Realitas adalah holistic dan tidak dapat dipilah-pilah.
- h. Peneliti memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individunya.
- i. Lebih fokus terhadap pendalaman (*depth*) daripada keluasan (*breadth*).
- j. Prosedur riset: empiris-rasional dan tidak berstruktur.
- k. Hubungan antara teori, konsep, dan data: data memunculkan atau membentuk teori baru.

## 7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Maka pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Sedangkan Soerjono Soekanto berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek panel (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai objek.

### 7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah Teknik atau cara yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Secara garis besar ada beberapa model Teknik atau cara yang dilakukan. Peneliti mencoba untuk menggunakan salah satu atau gabungan dari metode yang ada tergantung dari masalah yang akan dihadapi (Kriyantono, 2009:93).

#### a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan pewawancara, seperti yang dinyatakan oleh Lincoln dan Guba (1985: 186) dalam Moleong (2011: 186), antara lain:

mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian, dan lain-lain; kebulatan dalam merekonstruksi kebulatan demikian yang dialami pada masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan itu sebagai yang dapat diharapkan pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas dari konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan Teknik wawancara baku terbuka, yaitu menggunakan pertanyaan baku. Urutan dari pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajian sama untuk setiap responden. Keluwesan dalam menyampaikan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, hal itu akan bergantung dengan situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Wawancara secara demikian akan digunakan jika dinilai sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang bisa terjadi antara seseorang terwawancara dan lainnya. Maksud dari pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan jika terjadi kekeliruan (Moloeng, 2011: 188). Agar lebih mudah wawancara digunakan dengan Teknik wawancara terstruktur karena peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moloeng, 2011: 190).

## b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi menurut Arikunto (2006:72) ialah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen. Pada pelaksanaan data dokumentasi tersebut merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, surat kabar, internet, majalah, dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Pengambilan dokumentasi tersebut meliputi;

- 1) Penelusuran dokumen dan catatan yang membahas mengenai kualitas komunikasi antar pribadi.
- 2) Jurnal penelitian yang membahas mengenai kasus kualitas komunikasi antar pribadi.
- 3) Penelusuran data mengenai kasus yang dialami suami istri ketika masa pandemi di Kabupaten Sleman.
- 4) Dokumentasi foto yang menjadi narasumber pasangan suami istri yang pernikahannya terdampak pandemi Covid-19.

## 7.4 Narasumber Penelitian

Pemilihan informan berdasarkan oleh uniqueness of the case (keunikan kasus). Yang menurut Miles dan Huberman (1994), pemilihan informan dipilih berdasarkan hal berikut:

Sampel harus dapat menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya / penjelasan (dalam arti sesuatu yang berlaku dalam

kehidupan nyata). Suatu aspek dari validitas penelitian kualitatif berkaitan dengan apakah ia dapat menyediakan kebenaran dalam meyakinkan penelitian dan penjelasan tentang apa yang sedang diamati. Kriteria tersebut dapat mengangkat isu-isu rehabilitasi dari sumber informasi, dalam arti apakah mereka lengkap dan mereka tunduk pada bias yang akan mempengaruhi sebuah jenis penjelasan yang didasarkan atas mereka.

Riset kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi hasil dari riset. Hasil dari riset lebih kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset tersebut dilakukan, maka dari itu pada penelitian kualitatif tidak dikenal istilah sampel. Sampel pada riset kualitatif disebut informan atau subjek riset, yaitu individu-individu yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan dari riset tersebut. Disebut subjek riset, bukan objek, karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner (Kriyantono, 2009:163). Metode penelitian kualitatif sendiri dipilih oleh penulis karena subyek dan obyek penelitian memerlukan informasi mendalam. Informan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini memenuhi syarat sebagai obyek penelitian, adalah sebagai berikut:

- 1) 2 pasangan suami istri yang bertemu karena *Work From Home* (WFH) di awal pandemi, yang sebelumnya jarang bertemu karena bekerja.

- 2) Seorang suami, yang sedang menjalani proses perceraian sewaktu pandemi berlangsung.

### 7.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif terdapat tiga alur dalam menganalisis suatu data menurut Miles dan Huberman (dalam Slamet, 2008:140). Yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan;

- a. Reduksi Data

Reduksi data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan hasil data dari wawancara. Hasil itu yang akan disusun dengan komprehensif agar menjadi data yang absah.

- b. Penyajian Data

Data yang sudah didapat akan disajikan dengan bentuk deskripsi analisis sehingga menghasilkan informasi yang sistematis dan mudah dimengerti.

- c. Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat kembali data yang sudah dilaporkan dan dianalisis agar menghasilkan kesimpulan yang logis dan sesuai dengan

keadaan di lapangan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan peneliti

